**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memegang peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Fokus utama pesantren adalah mencetak generasi Muslim yang memiliki pemahaman dan keahlian dalam ilmu agama. Ketika pesantren berhasil mencetak generasi Muslim yang memiliki pemahaman yang kuat dalam ilmu agama, maka akan timbul sikap toleransi, kepedulian terhadap sesama, dan kerjasama dari generasi Muslim tersebut. Sebab, ketika seseorang memiliki pemahaman yang kuat dalam ilmu agama, ia akan memahami perilaku yang harus diambil terhadap sesama dan terlebih lagi kepada Allah.

Sistem pendidikan di pesantren melibatkan kegiatan sepanjang hari. Murid tinggal di asrama yang terletak di wilayah yang sama dengan para guru, kiai, dan senior mereka. Hal ini mengakibatkan hubungan yang terjalin antara murid, guru, dan kiai menjadi lebih intensif daripada hubungan formal antara guru dan murid di dalam kelas pada institusi pendidikan formal. Sebagai akibatnya, proses pendidikan berlangsung sepanjang hari dari pagi hingga malam hari. (Qomar, 2005: 2)

Pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam memberikan bekal kepada para santrinya sebelum mereka melayani masyarakat. Beberapa pesantren fokus pada pengajian kitab kuning, tanpa memperhatikan ilmu-ilmu umum tambahan, yang dikenal sebagai Ma’had Salafi (Pesantren Tradisional). Sementara itu, ada pesantren yang mengkhususkan dalam mengajarkan Al-Qur'an dan menuntut para santrinya untuk menghafal Al-Qur'an, yang dikenal sebagai Ma’had tahfidzul Qur’an (Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an).

Pondok Pesantren (PP) Darul Quran *The Islamic Boarding School* Kota Mojokerto adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Jalan Bancang Gang Keminung No 16 Kelurahan Wates Kecamatan Magersari Kota Mojokerto pondok pesantren ini didirikan oleh para kiai, para cendikiawan, profesional, dan tokoh masyarakat yang berdomisili di Kota Mojokerto dan Kabupaten Mojokerto yang berdiri sejak tahun 2017 dan telah meluluskan banyak santri yang telah dibekali dengan ilmu agama has pesantren tradisional. Sebagai salah satu pondok pesantren yang mengajarkan kitab kuning, PP Darul Quran *The Islamic Boarding School* Kota Mojokerto memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa para santrinya memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning dengan baik.

Pondok Pesantren Darul Quran *The Islamic Boarding School* Sebagai lembaga keagamaan, menerapkan pembelajaran Kitab Kuning merupakan suatu keharusan dan selalu diwajibkan bagi para santrinya dalam rangka memahami ilmu agama yang sesuai dengan penjelasan yang sebenarnya. Oleh karena itu, santri sangat perlu untuk memahami makna kitab baik tersirat maupun tersurat.

Kitab kuning merupakan salah satu warisan intelektual Islam yang memiliki nilai tinggi dalam ilmu pengetahuan agama Islam. pengajaran kitab-kitab agama klasik Arab, atau Kitab Kuning (kitab turast) merupakan salah satu ciri yang membedakan pesantren dengan Lembaga Pendidikan yang lain. Tujuan pengajaran kitab-kitab tersebut adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan membekalinya dengan ilmu. Dalam hal ini pesantren tidak hanya sebagai lembaga dakwah yang meliputi fungsi pendidikan (tarbiwiyah), dan fungsi keagamaan (diniyyah), tetapi juga fungsi sosial (ijtimaiyah). Menurut Ma’shum, Pesantren berusaha mendekati masyarakat dengan mewujudkan pembangunan dan terlibat aktif dalam penggerakan pembangunan sosial masyarakat (Supiana, Badrudin & Farhan, 2018). Bahkan saat ini UU Pesantren telah hadir untuk mengatur pelaksanaan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui UU ini penyelenggaraan Pendidikan Pesantren telah diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional (penjelasan uu no 18 tahun 2019)

Namun, banyak santri yang kesulitan membaca dan memahami kitab kuning karena bahasanya bahasa arab yang kuno (arab fusha) dan sulit dipahami. Selain itu, di era digital saat ini, kebiasaan membaca kitab kuning seringkali tergantikan oleh aktivitas-aktivitas digital lainnya. Karena perkembangan informasi dan teknologi komunikasi membuat siswa cenderung lebih suka membaca berbagai sumber belajar dari link online dan lainnya, Menariknya, sumber belajar tersebut membuat siswa tidak perlu berpikir keras untuk memahami isinya.

Oleh karena itu, metode sorogan menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning pada santri di PP Darul Quran *The Islamic Boarding School* Kota Mojokerto di era digital.

Pengertian umum dari metode adalah suatu cara atau langkah yang harus diambil untuk mencapai suatu tujuan. Dalam jurnalnya yang dikutip oleh Kusnadi (2018: 13) dalam bukunya yang berjudul "Metode Pembelajaran", Prawiradilaga mendefinisikan metode pembelajaran sebagai prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran di pesantren adalah cara yang harus ditempuh oleh santri sebagai peserta didik dan kiai atau ustadz sebagai pendidik dalam mencapai tujuan tertentu berdasarkan kurikulum yang disusun. Metode sorogan.

menurut Nurhayati (2019:106), adalah metode atau sistem pelajaran yang dilaksanakan pada setiap kegiatan tertentu, baik itu kegiatan membaca kitab kuning maupun pembinaan pembacaan Al-Qur'an. Setiap santri membaca satu per satu, dan kiai atau ustadz memberikan petunjuk dan bimbingan. Sedangkan menurut Khakim Nor (2018:147), Sorogan berasal dari bahasa Jawa “ sorog” yang berarti "menyodorkan", karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai atau pembantunya. Sistem sorogan ini merupakan metode belajar individu di mana santri berinteraksi langsung dengan guru. Biasanya, sorogan dilakukan di ruangan khusus, di mana santri mendengarkan pengajaran dari kiai atau ustadz sambil menunggu giliran dipanggil. Inti dari metode sorogan adalah terjalinnya proses belajar tatap muka antara kiai dan santri.

Setelah mempertimbangkan beberapa pandangan yang telah disajikan, penulis menyimpulkan bahwa metode sorogan adalah salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren. Asal usul kata "sorogan" berasal dari bahasa Jawa "sorog" yang berarti memberikan atau menyerahkan, sehingga setiap murid harus mengunjungi kyai atau ustadz-nya untuk mendengarkan bacaan kitab yang akan diberikan, kemudian murid yang dipilih oleh kyai atau ustadz-nya maju ke depan membawa kitabnya, kemudian kitab tersebut diserahkan kepada kyai dan murid harus mengulang bacaannya, kemudian kyai akan mendengarkan dan memperbaiki jika ada kesalahan dalam bacaan murid.

Menerapkan metode sorogan dalam pengajaran, khususnya untuk mempelajari kitab kuning, dianggap sebagai bagian yang paling sulit dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya di pesantren seperti bandongan. Hal ini karena dalam metode sorogan, setiap santri dan kiai harus memiliki kualitas kesabaran, kedisiplinan, keikhlasan, dan kerajinan yang tinggi agar bisa sukses dengan metode ini. Berbeda dengan metode bandongan, di mana santri hanya perlu mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai secara kolektif. Oleh karena itu, metode sorogan dianggap sebagai metode yang lebih efektif daripada metode-metode lain di pesantren karena santri mendapatkan pengajaran secara langsung dan kiai atau ustadz dapat mengontrol kemampuan santri secara individual.

Meskipun metode sorogan dapat diterapkan di era digital, akan tetapi kemungkinan akan ada kendala dalam pelaksanaannya, seperti waktu yang dibutuhkan yang cukup lama karena santri maju satu persatu dan jika santri yang mengikuti sorogan cukup banyak akan memerlukan waktu yang lebih lama dan menguras tenaga pengajar. Oleh karena itu, kesabaran, ketekunan, kerajinan, keuletan, dan kedisiplinan seorang kyai atau ustadz sangat diperlukan agar pembelajaran menggunakan metode sorogan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Namun, belum ada penelitian yang menguji efektivitas metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning pada santri di era digital di PP Darul Quran *The Islamic Boarding School* Kota Mojokerto. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning pada santri di PP Darul Quran *The Islamic Boarding School* Kota Mojokerto di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan solusi bagi pengembangan metode pembelajaran kitab kuning yang lebih efektif dan efisien.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Metode Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning Kuning pada Era Digital di PP Darul Quran Kota Mojokerto ?
2. Bagaiman efektivitas metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning Pada Santri Di Era Digital di PP Darul Quran Kota Mojokerto?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas ada tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan Metode Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning pada era digital di PP Darul Quran Kota Mojokerto.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis efektivitas Metode Sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning pada era digital di PP Darul Quran Kota Mojokerto.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dari tujuan penelitian di atas dapat dibagi menjadi manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:
2. Penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dengan menyediakan pemahaman yang mendalam tentang penerapan Metode Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning pada era digital. Hal ini akan melengkapi dan memperkaya literatur akademik tentang metode pembelajaran dan penggunaannya dalam konteks pendidikan agama. Manfaat ini akan memberikan landasan teoritis yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang pembelajaran kitab kuning.
3. Penelitian ini akan menyumbangkan pemahaman baru tentang efektivitas Metode Sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning di era digital. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang metode pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan agama. Manfaat ini akan menjadi sumbangan teoritis yang berharga bagi studi tentang pengembangan metode pembelajaran dan pendidikan keagamaan.
4. Secara Praktis:
5. Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis bagi lembaga pendidikan dan guru dalam memahami dan menerapkan Metode Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di era digital. Hasil penelitian ini akan menjadi acuan yang berguna dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dan relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kualitas pendidikan keagamaan.
6. 2. Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis bagi para santri dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning di era digital. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan bagi pengajar untuk mengoptimalkan penggunaan Metode Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Manfaat ini akan berdampak positif pada kualitas pendidikan dan pengetahuan keagamaan para santri.
7. **Batasan Penelitian**

Batasan penelitian yang dapat ditetapkan berdasarkan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Batasan Subjek Penelitian: Penelitian ini akan difokuskan pada penerapan Metode Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di PP Darul Quran Kota Mojokerto. Subjek penelitian akan terbatas pada para santri dan pengajar di lembaga tersebut.
2. Batasan Temporal: Penelitian ini akan membatasi waktu penelitian pada era digital. Fokus penelitian akan diberikan pada penerapan Metode Sorogan dan efektivitasnya dalam konteks pembelajaran kitab kuning di era digital.
3. Batasan Ruang Lingkup: Penelitian ini akan difokuskan pada PP Darul Quran Kota Mojokerto sebagai lingkungan penelitian. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang penerapan Metode Sorogan dan efektivitasnya di lembaga tersebut.
4. Batasan Metode Pembelajaran: Penelitian ini akan memfokuskan pada penerapan Metode Sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Metode pembelajaran lain di luar Sorogan tidak akan menjadi fokus penelitian ini.
5. Batasan Metode Penelitian: Dalam penelitian ini, metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Proses pengumpulan data akan melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang relevan.
6. **Definisi Istilah Kunci**

Untuk memberi pengertian pada judul dan memberikan gambaran yang jelas tentang judul Agar supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsiri dan memahami istilah yang dipakai dalama penelitian ini, maka pelu adanya pendefinisian Istilah Kunci/Definisi Operasional:

* 1. Metode Sorogan:

Metode sorogan adalah metode pembelajaran yang melibatkan pembacaan dan diskusi kolektif terhadap kitab kuning, yang dilakukan oleh para santri dan pengajar di PP Darul Quran Kota Mojokerto. Metode ini melibatkan interaksi aktif antara peserta didik dan pengajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi kitab kuning. Nurjaman, A. (2018).

Menurut (Nasir, 2005: 156) Metode sorogan adalah metode pembelajaran tradisional dalam pesantren tradisional, metode sorogan digunakan sebagai salah satu cara pembelajaran, di mana santri secara bergiliran menyodorkan kitabnya di depan kyai atau pembantu kyai, dan istilah "sorogan" sendiri berasal dari kata "sorog" yang berarti "menyodorkan" dalam bahasa Jawa .

* 1. Perbedaan metode sorogan dan metode pembelajaran yang lain

Tiga metode pembelajaran yang umumnya digunakan di dalam pondok pesantren adalah metode sorogan, metode bandongan, dan metode musyawarah. Meskipun memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan pendidikan agama dan kultural kepada para santri, ketiga metode ini memiliki pendekatan dan karakteristik yang berbeda.

Metode Sorogan:

Metode sorogan menempatkan penekanan pada pembelajaran individu di bawah bimbingan seorang guru, biasanya seorang ustadz atau kiai. Dalam metode ini, santri secara perorangan membacakan kitab di hadapan guru, yang kemudian memberikan penjelasan, arahan, dan evaluasi. Hal ini memungkinkan santri untuk merasakan interaksi khusus dengan guru, menciptakan ikatan yang mendalam. Meskipun fokus pada pembelajaran individual, metode sorogan memungkinkan pertanyaan dan diskusi singkat antara guru dan santri untuk pemahaman yang lebih baik.

Metode Bandongan:

Metode bandongan melibatkan kelompok santri yang mendengarkan seorang guru membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan teks-kitab. Santri dalam kelompok ini kemudian berkolaborasi dalam memahami materi, dengan masing-masing anggota melakukan pendhabithan harakat dan mencatat pentingnya simbol-simbol dan keterangan. Metode ini mendorong kerja sama dalam mengartikan dan menginterpretasikan isi kitab, sambil memanfaatkan penjelasan guru sebagai panduan.

Metode Musyawarah:

Metode musyawarah melibatkan diskusi kelompok yang dipandu oleh seorang guru atau kiai. Sejumlah santri membentuk halaqah dan secara bersama-sama membahas persoalan-persoalan yang ditentukan sebelumnya. Dalam konteks ini, santri dapat mengajukan pertanyaan, berpendapat, dan menganalisis masalah dengan logika berdasarkan kitab-kitab yang telah dipelajari. Metode ini mendorong kemandirian berpikir dan kemampuan analitis para santri.

Perbedaan utama antara ketiga metode ini terletak pada skala interaksi antara guru dan santri, serta peran kolaborasi dalam pembelajaran. Metode sorogan menekankan pada hubungan individual antara guru dan santri, sementara metode bandongan mengandalkan kerja sama kelompok dalam pemahaman. Metode musyawarah, di sisi lain, mengeksplorasi pemikiran santri melalui diskusi kelompok yang terarah. Dengan variasi ini, pondok pesantren menciptakan lingkungan pembelajaran yang beragam, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi santri, sambil tetap menjaga nilai-nilai tradisional pesantren. (Mustaghfirin, A. (2017).

* 1. Pembelajaran Kitab Kuning:

Pembelajaran kitab kuning meupakan Proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan penerapan kitab kuning, yang meliputi berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti fikih, hadis, tafsir, dan sejenisnya. Azra, A. (2017)

Pembelajaran kitab kuning adalah proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan penerapan kitab kuning. Kitab kuning merujuk pada kumpulan buku atau literatur dalam disiplin ilmu keagamaan seperti fikih, hadis, tafsir, dan disiplin ilmu keislaman lainnya. Pembelajaran kitab kuning sering dilakukan di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan untuk mendalami pengetahuan agama.

Pembelajaran kitab kuning bertujuan untuk mengajarkan para pelajar atau santri tentang teks-teks klasik dalam Islam dan memfasilitasi pemahaman mereka terhadap ajaran dan prinsip-prinsip agama. Dalam pembelajaran kitab kuning, metode pengajaran yang digunakan meliputi membaca, memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan isi dari kitab kuning tersebut. (Qusyairi, M. 2017).

* 1. Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning:

Kemampuan membaca adalah kemahiran santri dalam membaca kitab kuning dengan menerapkan kedisiplinan ilmu alat yang sudah sesuai dengan kaidah nahwu shorf.sehingga seorang santri mamampu dalam memahami isi dari kandungan kitab kuning yang dibacanya dengan pemahaman yang benar. (Haidar. 2004: 37)

Indikator-indikator khusus membaca kitab kuning adalah sebagai berikut:

1. Keakuratan dalam membaca

Keakuratan dalam membaca kitab kuning bergantung pada pemahaman dan penguasaan kaidah-kaidah bacaan, seperti ilmu Nahwu dan Shorof.

1. Pemahaman yang mendalam mengenai isi bacaan

Untuk membaca teks yang berkualitas, penting untuk memahami isinya, termasuk ide-ide, gagasan, dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

1. Kemampuan untuk menyampaikan isi bacaan

Setelah menguasai dua poin di atas, santri diharapkan mampu menyampaikan isi bacaan dengan bahasanya sendiri. Keterampilan membaca kitab kuning harus disertai dengan kemampuan memahami dan menyampaikan isi bacaan. Untuk membuktikan pemahamannya, santri dapat diminta untuk menceritakan apa yang dibaca. Dengan banyak membaca, santri akan memperoleh banyak pengetahuan.

* 1. Efektivitas Metode Sorogan:

 Kemampuan metode Sorogan dalam mencapai tujuan pembelajaran kitab kuning, yang meliputi peningkatan pemahaman, kemampuan membaca, dan kualitas pembelajaran para santri di PP Darul Quran Kota Mojokerto.

 Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti memiliki efek atau akibat yang dapat mempengaruhi suatu hal. Sementara itu, efektivitas secara umum merujuk pada sejauh mana suatu tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Oleh karena itu, efektivitas memainkan peran penting dalam mencapai tujuan dalam metode pembelajaran di sebuah lembaga atau organisasi.

 Dari segi etimologi, metode berasal dari bahasa Arab yang disebut thariqoh, yang berarti langkah-langkah strategis yang dirancang untuk melakukan pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, strategi tersebut harus diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat dengan mudah, efektif, dan menyeluruh memahami pelajaran. Ahmad Tafsir dalam bukunya "Metodologi Pengajaran Agama Islam" mendefinisikan metode sebagai cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan suatu tindakan.

Metode adalah suatu teknik atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan atau untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan peserta didik adalah definisi dari metode (Roqib, 2009: 90). Metode merupakan cara atau prosedur yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan (Suparta, 2006: 6).

* 1. Era Digital:

Era digital yang dimaksud adalajh periode perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Kadir, A. (2019).

Era digital adalah sebuah era di mana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran penting dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk komunikasi, bisnis, pendidikan, dan hiburan." (Tapscott, 1995)"

"Era digital adalah sebuah era di mana penggunaan teknologi digital seperti komputer dan internet telah merubah cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan bertindak." (Rheingold, 2002)

"Era digital adalah sebuah era di mana transformasi digital terus menerus terjadi dan mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan teknologi, informasi, dan satu sama lain." (Westerman, et al., 2014)

Bisa kita sederhanakan Era digital adalah periode di mana teknologi digital dan internet telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki dampak signifikan pada cara seseorang belajar dan memperoleh informasi.

* 1. Santri:

Abdul Aziz Dahlan menyebutkan bahwa santri adalah "orang yang menghabiskan waktunya untuk mempelajari agama Islam dengan mendalami kitab kuning." (Dahlan, Abdul Aziz. 2014 )

Menurut M. Atho Mudzhar, santri adalah "individu yang menimba ilmu di lembaga pendidikan Islam, dan secara spesifik merujuk pada peserta didik di pesantren." (Mudzhar, M. Atho. 2007.)

Ahmad Khoirul Umam mengartikan santri sebagai "individu yang bersekolah di pesantren dengan program pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran agama Islam." (Umam, Ahmad Khoirul. 2014)

Santri adalah siswa atau murid dari sebuah pondok pesantren yang sedang belajar ilmu agama Islam.( Achmad Dhofir Zuhry)

* 1. PP Darul Quran Kota Mojokerto:

PP Darul Quran The Islamic Boarding School Kota Mojokerto adalah pondok pesantren yang terletak di Kota Mojokerto, Jawa Timur, yang mana Para santri Pondok Pesantrennya semuanya wanita. dan system pembelajarannya menggabungkan sistem pesantren dan pendidikan formal secara terpadu. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), kedua kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan formal dapat dilaksanakan secara bersama-sama. Ini berarti bahwa kurikulum pesantren akan menjadi bagian dari kurikulum pendidikan formal. Namun setelah diterapkannya kurikulum merdeka yang mana kurikulum formal membutuhkan banyak waktu tambahan maka ada beberapa pelajaran pondok diajarkan dimalam hari setelah solat maghrib dan isyak. yang menjadi fokus penelitian ini. Lembaga ini memiliki karakteristik tertentu dalam implementasi pembelajaran kitab kuning dan penerapan metode Sorogan.

Dengan adanya definisi operasional ini, istilah-istilah kunci dalam penelitian akan memiliki pemahaman yang jelas dan dapat dioperasikan secara konkret dalam konteks penelitian yang dilakukan di PP Darul Quran Kota Mojokerto.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan. Bagian teks terdiri dari 3 bab dan masing-masing bab tediri dari sub bab antara lain :

Bab I pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah kunci dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, meliputi deskripsi konsep, kerangka konseptual, penelitian terdahulu dan posisi penelitian.

Bab III metode penelitian, meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, prosedur analisis dataserta pengecekan keabsahan data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, meliputi gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian atau tujuan penelitian.

Bab V penutup, meliputi kesimpulan, saran.